

## ***Telegram* Meningkatkan Kemampuan Menyusun Teks Laporan Percobaan Kelas IX MTs Negeri 5 Magelang**

**Arika Rini**

MTs NEGERI 5 MAGELANG

email: arika.nadhif@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pembelajaran daring atau belajar dari rumah (BDR) yang diterapkan Pemerintah selama masa pandemi covid-19. Tujuannya menjadikan pengalaman instalasi *telegram* di gawai siswa sebagai tahapan penugasan pada KD 4.2 menyusun teks laporan percobaan dengan metode *experiential learning*. Dengan menggunakan subjek penelitian kelas IX MTs Negeri 5 Magelang dan metode penelitian kuantitatif dan kuanlitatif. Kuantitatif dengan mengukur hasil tes membuat teks laporan dan jumlah responden dari pengisian kuesioner, sedangkan kualitatif berdasarkan *library research*. Berdasarkan hasil rekap nilai, ternyata rata-rata semua kelas tugas menyusun teks laporan percobaan membuat akun *telegram* telah melampaui KKM yang sudah ditentukan, yaitu 75. Data angket yang peneliti gunakan dalam mendapatkan informasi kebermanfaatan dan penggunaan telegram pada siswa kelas IX MTs Negeri 5 Magelang dengan 122 responden dari 171 siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks laporan percobaan membuat akun telegram dengan model *experiential learning* dapat diterapkan saat pembelajaran daring.

**Kata kunci:** *telegram*, menyusun teks laporan percobaan, *experiential learning*

### **Abstract**

*This research is motivated by the existence of online learning or learning from home (BDR) which was implemented by the Government during the Covid-19 pandemic. The goal is to make the experience of installing telegrams on students' devices as the assignment stage in KD 4.2 to compile the experimental report text using the experiential learning method. By using research subjects class IX MTs Negeri 5 Magelang and quantitative and quantitative research methods. Quantitative by measuring the test results makes the text of the report and the number of respondents from filling out the questionnaire, while qualitative is based on the research library. Based on the results of the value recap, it turns out that on average all the assignment classes compile the experimental report text to make a telegram account have exceeded the predetermined KKM, which is 75. The questionnaire data that researchers used to obtain information on the usefulness and use of telegrams in class IX students of MTs Negeri 5 Magelang with 122 respondents from 171 students. From the results of the research that has been done, it can be concluded that learning to compile an experimental report text to create a telegram account with an experiential learning model can be applied when learning online.*

**Keywords:** *telegram*, compiling experimental report text, *experiential learning*



## Pendahuluan

Pemerintah menerapkan belajar dari rumah BDR selama masa *New Normal*. Hal ini dilakukan untuk mencegah menyebarnya virus tersebut sehingga pembelajaran daring dianggap paling relevan digunakan saat ini. Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Mendikbud karena kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat lebih diprioritaskan. Bulan Juli 2020 semua jenjang pendidikan dari PAUD sampai pendidikan menengah akan tetap dimulai dengan menyesuaikan keadaan zona daerah masing-masing. Jika zona masih merah dan oranye maka pembelajaran belum bisa dilakukan tatap muka, sedangkan zona hijau bisa dilakukan tatap muka dengan menekankan pada syarat yang diberikan Pemerintah setempat. (Kamil, 2020). Walaupun demikian, hambatan/tantangan tetap akan ditemui oleh para guru terutama jika di daerah pelosok kondisi sinyal yang kurang mendukung.

Terkait dengan masalah di atas, guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi mencari strategi dan media yang relevan dengan pembelajaran jarak jauh. Aplikasi *Whatsapp* dan telegram menjadi dua alternatif digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi secara daring. Hasil kevalidan media pembelajaran menggunakan *telegram* pada aplikasi android sebesar 95% dari sebuah penelitian menunjukkan sangat valid. (Fatmaya & Ayunawati, 2019) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media *telegram* dan *Whatsapps* paling banyak dan mudah digunakan. Hal ini sinkronisasi dengan Model pembelajaran langsung (*Direct Learning/Direct Instruction*). Proses belajar ini lebih menunjang proses belajar siswa dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang dilakukan selangkah demi selangkah. (Ramadi & Sartika, 2017) Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah menjadi keseharian siswa dan berhubungan dengan alat pembelajaran menjadikan penulis membuat penelitian ini dengan model pembelajaran berbeda, yaitu *experiential learning*. Penekanan dari yang dialami, yang dilihat, dan yang dipahami oleh siswa adalah inti model pembelajaran *experiential learning* yang tidak hanya terfokus pada guru. (Sriani et al., 2015)

Peneliti-peneliti sebelumnya juga sudah melakukan hal yang sama bahwa media sosial telegram membantu dalam proses pembelajaran. Fatmaya dan Oki Ayunawati (Fatmaya & Ayunawati, 2019) pernah melakukan penelitian tentang hasil belajar siswa kelas XI Tata Busana SMKN 1 Buduran dalam mengidentifikasi jenis bahan utama busana dipengaruhi oleh aplikasi *telegram*. Peneliti lain, yaitu Sandra Devita Anggraini dan Chendra Wibawa, (Anggraini et al., 2019) juga

mengemukakan hasil analisis datanya dalam penggunaan media sosial berbasis *telegram* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kognitif siswa di SMK Negeri 4 Surabaya sehingga layak digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran di dalam kelas.

Berbekal dari pengalaman siswa di atas kemudian memunculkan ide menjadikan pengalaman instalasi *telegram* di gawai siswa sebagai tahapan penugasan pada KD 4.2 menyusun teks laporan percobaan. Pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman akan dikonstruksi yang kemudian disebut sebagai model pembelajaran *experiential learning*. Dengan demikian, siswa akan dibimbing oleh dirinya sendiri saat pengalaman tersebut dituangkan dalam sebuah tulisan. (Sriani et al., 2015)

### **Metode Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX MTs Negeri 5 Magelang. Subjek ini dipilih karena masih ada beberapa siswa yang belum paham menyusun teks laporan percobaan tanpa dasar pengalaman yang pernah mereka alami, bahkan hanya mencontoh dari internet maupun buku. Sementara itu, objek penelitiannya kemampuan menyusun teks laporan percobaan dengan *telegram*. Objek penelitian ini diambil dengan menerapkan metode pembelajaran *experiential learning*. Pengalaman sebagai sumber belajar sehingga dapat merangsang siswa berpikir kritis karena terlibat langsung dari pengalamannya adalah keutamaan dari metode pembelajaran ini. (Budhi Handaka & Eka Safitri, 2016)

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode penugasan, angket/kuesioner, dan studi pustaka. Metode penugasan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menginstal akun *telegram* dan menuangkannya dalam bentuk teks laporan. Untuk instrumennya, peneliti membuat penugasan atau tes menyusun teks laporan percobaan cara membuat akun *telegram*. Untuk mengetahui tingkat partisipasi dan kemajuan siswa dalam menggunakan *telegram*, peneliti membuat kuesioner atau angket. Angket peneliti berikan dalam media *google form* karena tidak memungkinkan untuk mendatangkan semua siswa ke madrasah dalam masa pandemi *covid-19*. Untuk memudahkan proses perolehan data, maka diberikan pertanyaan tertutup yang meminta responden menjawab dengan pilihan yang sudah ada. Dari data yang nanti nilai dan jumlah responden yang didapat akan dianalisis dengan metode kuantitatif. Metode analisis selanjutnya yaitu metode kualitatif dengan studi pustaka. Dengan *library research* beberapa referensi dan kajian teoritis tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. (Putri, 2019) Peneliti akan mengaitkan hasil penghitungan kuantitatif dengan literatur yang mendukung hasil tersebut. Selain itu, teori-teori yang peneliti gunakan untuk menambah cara menganalisis hasil juga diambil dari literatur yang hampir sama.

Selanjutnya dalam teknik analisis data, peneliti gunakan teknik analisis kuantitatif untuk menginterpretasikan data yang berupa angka, sedangkan untuk menganalisis data menjadi kata-kata menggunakan teknik deskriptif kualitatif. (Sriani et al., 2015) Untuk jenis data dari hasil penugasan siswa menyusun teks laporan percobaan membuat akun telegram dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Data hasil belajar siswa dihitung dalam ketuntasan individual dan ketuntasan secara klasikal. (Ramadi & Sartika, 2017) Jadi, daftar nilai siswa adalah pedoman umumnya, sedangkan KKM adalah kriteria khusus dalam analisisnya. Untuk penghitungan penskoran menggunakan skala sebagai berikut.

Tabel 1  
Skor Penilaian  
Skor per Aspek  
Penilaian

Kesesuaian Tema	Kelengkapan Struktur	Kesesuaian dan Ejaan dan Tanda Baca	Orisinalitas
0-5	0-5	0-5	0-5

Nilai akhir siswa menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam metode perolehan data kuesioner dari google form. Untuk penghitungan prosentase kelayakan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah responden

(Arikunto et al., 2012)

Interval respon peneliti gunakan pada nilai akhir :(Anggraini et al., 2019)

Tabel 2  
Prosentase Interval Respon

Prosentase Penilaian	Interpretasi
Respon < 50%	Tidak Positif
50% ≤ respon < 70%	Kurang Positif
70% ≤ respon < 85%	Positif
85% ≤ respon	Sangat Positif

(Riduwan, 2012)

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Tes

Pada bagian ini peneliti sampaikan bahwa penugasan dalam menyusun teks laporan percobaan membuat akun telegram dinilai dalam rubrik dengan hasil rekap penilaian sebagai berikut.

Tabel 3

Kelas IXA	Kelas IXB	Kelas IXC	Kelas IXD	Kelas IXE	Kelas IXF	Kelas IXG
84,00	85,00	81,42	82,22	83,00	83,84	77

Rata-rata nilai

Berdasarkan hasil rekap nilai, ternyata rata-rata semua kelas tugas menyusun teks laporan percobaan membuat akun *telegram* telah melampaui KKM yang sudah ditentukan, yaitu 75. Ketercapaian tersebut tidak terlepas dari guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan juga peran peserta didik sebagai subjek belajarnya. (Sulfemi, 2018) Walaupun demikian, dari enam kelas ada satu kelas, yaitu kelas 9G yang nilai rata-rata kelasnya hanya mendapatkan 77 dan kelas lain memperoleh nilai rata-rata bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa sistem pembelajaran daring kurang begitu efektif. Selain koneksi internet di beberapa wilayah juga materi yang kurang dipahami oleh peserta didik karena tidak bisa berdiskusi dengan teman. (Firyal, 2020)

Tabel 4

	Kesesuaian Tema	Kelengkapan struktur	Ejaan dan Tanda Baca	Orisinalitas
Kelas IXA	5	3,95	3,6	4,25
Kelas IXB	5,00	4,05	3,48	4,48
Kelas IXC	5,00	3,86	3,43	4,00
Kelas IXD	5,00	4,11	3,44	3,89
Kelas IXE	5,00	4,20	3,40	4,00
Kelas IXF	5	4,307	3,46	4
Kelas IXG	5,00	3,20	3,00	4,20

Rata-rata skor per aspek

\*Skor maksimal 5

Dari skor total diperoleh sebelumnya dari skor per aspek seperti yang terlihat pada tabel 4. Jika dilihat dari rata-rata skor per aspek, semua siswa sudah menyusun teks sesuai dengan tema yang ditugaskan dengan skor rata-rata 5 (sempurna). Pada aspek kelengkapan struktur, rata-rata peroleh skor masing-masing kelas sudah baik. Pada skor yang rata-rata 3, 95; 3,86; 3,20 sebagian siswa belum lengkap susunan strukturnya, namun dalam bagian struktur langkah-langkah semua siswa benar. Ternyata terbukti bahwa proses pembelajaran dengan *experiential learning* mampu meningkatkan daya kognisi siswa. Siswa dapat mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bersifat terbuka sehingga dapat dengan mudah menuangkan ke dalam sebuah tulisan. (Sriani et al., 2015)

Aspek ejaan dan tanda baca rata-rata aspeknya semua kelas hanya mendapatkan rata-rata 3. Perlu adanya waktu yang lebih banyak dalam penyampaian ejaan dan tanda baca karena cakupan materi cukup banyak. Karena terbatas ruang dan waktu saat pembelajaran daring, maka aspek tersebut kurang tersampaikan dengan baik. Pemahaman materi dalam lingkup pembelajaran daring terhadap pemahaman peserta didik memang sangat berpengaruh. (Firyal, 2020)

Pada aspek orisinalitas isi memang lebih baik dibandingkan dengan aspek sebelumnya. Siswa akan menuliskan kembali urutan-urutan yang pernah ia lakukan saat menginstal aplikasi telegram. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kemampuan menulis paragraf deskripsi dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran experiential learning. (Sriani et al., 2015)

### Hasil Angket/Kuesioner

Data angket yang peneliti gunakan dalam mendapatkan informasi kebermanfaatan dan penggunaan telegram pada siswa kelas IX MTs Negeri 5 Magelang dengan 122 responden dari 171 siswa.

Berikut tabel hasil rekapitulasinya.

Tabel 5

Perolehan Data	Ya	Belum/tidak	WA	Telegram
Aspek				
Sudahkan kalian mempunyai telegram?	102	20		
Lebih mudah manakah pengoperasiannya antara WA dan telegram?			95	27
Adakah kemudahan yang kalian dapat ketika pembelajaran daring saat menggunakan telegram?	91	31		
Apakah dalam membuat telegram bisa membantu kalian dalam menyusun teks laporan percobaan?	106	16		

Rekapitulasi hasil angket

Tabel 6

Perolehan Data	Ya	Belum/tidak	WA	Telegram
Aspek				
Sudahkan kalian mempunyai <i>telegram</i> ?	83,6%	16,4%		
Lebih mudah manakah pengoperasiannya antara WA dan <i>telegram</i> ?			77,9%	22,1%
Adakah kemudahan yang kalian dapat ketika pembelajaran daring saat menggunakan <i>telegram</i> ?	74,6%	25,4%		
Apakah dalam membuat telegram bisa membantu kalian dalam menyusun teks	86,9%	13,1%		

Prosentase perhitungan hasil angket

laporan percobaan?				
--------------------	--	--	--	--

Tabel 7

Presentase hasil respon	Tafsiran
Respon < 50%	Tidak Positif
$50\% \leq \text{respon} < 70\%$	Kurang positif
$70\% \leq \text{respon} < 85\%$	Positif
$85\% \leq \text{respon}$	Sangat Positif

Skala Likert

(Riduwan, 2012)

Berdasarkan hasil rekap angket dapat diketahui dari 122 responden sebagian besar aspek pertanyaan memperoleh presentase di atas 70% yang menandakan hasil positif/ sesuai yang diharapkan. Hasil respon pertanyaan pertama sebanyak 102 responden (83,6% ) mempunyai telegram. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini siswa sudah mahir menggunakan media digital. (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018) Data <http://infomuria.umk.ac.id> memublikasikan bahwa aplikasi whatsapp disukai penduduk dunia, termasuk remaja Indonesia dengan presentase 21 % se-Asia Tenggara. (Prajana, 2017) Untuk aspek kemudahan pengoperasian aplikasi, telegram hanya mendapat 27 responden lebih sedikit dibandingkan *Whatsapp* yang mendapat 95 respon. Hal ini dikarenakan *telegram* adalah aplikasi media sosial baru bagi siswa dan mereka instal saat mulai pembelajaran daring. Berbeda dengan *Whatsapp* yang merupakan aplikasi sudah dikenal sebelumnya oleh siswa. Aplikasi *Line* dan *Whatsapp* paling banyak digunakan diantaranya karena adanya kenyamanan bagi pengguna, kustomisasi tampilan layar aplikasi, dan juga tersedia *emoticon*, stiker, *wallpaper*, aplikasi *game*, aplikasi kamera dan *tools*. (Ellynia & Tjhin, 2014) Aplikasi telegram yang dapat di *download* secara gratis di *Play Store* merupakan salah satu kemudahan yang ditawarkan untuk *mobile learning*, selain memungkinkan untuk *upload* video, audio, gambar maupun dokumen dalam kapasitas besar. (Anggraini et al., 2019) Maka dari itulah, hasil respon berkaitan dengan kemudahan yang siswa dapat ketika pembelajaran daring saat menggunakan telegram melampaui angka lebih dari 70% yang dalam skala termasuk positif. Sejalan dengan model *experiential learning* yang mengedepankan pengalaman siswa, hasil respon dalam menginstal *telegram* bisa membantu dalam menyusun teks laporan percobaan sebanyak 106 responden (86,9%) adalah bukti terwujudnya model pembelajaran tersebut. Sebuah penelitian pada pembelajaran matematika menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. (Sholihah & Mahmudi, 2015)

### Studi Pustaka

Penerapan media sosial adalah bentuk budaya baru dalam pembelajaran merupakan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Mohammad Kamaludin. (Kamal, 2020) Penyusunan laporan percobaan berdasar pengalaman instalasi telegram juga merupakan terobosan baru penerapan media sosial ketika pembelajaran daring dilakukan. Penerapan model *experiential learning* juga dianggap paling tepat dalam pembelajaran daring saat ini. Dengan demikian, pemahaman konsep siswa serta peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan fondasi yang kuat dalam pengalaman belajar. (Nurhasanah et al., 2017)

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks laporan percobaan membuat akun telegram dengan model *experiential learning* dapat diterapkan saat pembelajaran daring. Tanpa tatap muka pun siswa dapat menyerap materi dengan baik dan mendapatkan nilai di atas KKM. Walaupun dalam pengoperasiannya lebih mudah *Whatsapp* dibandingkan telegram, tetapi sebagian siswa dapat mendapatkan manfaat dari penginstalan aplikasi *telegram*.

Beberapa saran perlu disampaikan pada penelitian ini berkaitan dengan (1) guru bisa memanfaatkan media sosial, seperti telegram sebagai sumber belajar, (2) Pihak sekolah sebaiknya lebih menekankan pada para guru untuk melakukan model pembelajaran *experiential learning* yang memanfaatkan pengalaman siswa saat pembelajaran daring, (3) Pemerintah perlu merevisi kurikulum 2013 saat ini dengan memasukkan pemanfaatan/penerapan teknologi digital di beberapa KD pada semua mata pelajaran.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, D., Sandra, & Chendra Wibawa, S. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Telegram pada Mata Pelajaran Teknik Pengolahan Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kognitif Siswa. *IT-EDU*, 3(02), 1689–1699.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Budhi Handaka, I., & Eka Safitri, N. (2016). PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." In Sukarno, Sutarno, & S. T. Martaningsih (Eds.), *Perpustakaan Nasional: KDT* (pp. 1–20). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Ellynia, E., & Tjhin, V. U. (2014). Penerapan Customer Relationship Management (CRM) pada Aplikasi Pengiriman Pesan Instan Studi Kasus: WhatsApp, WeChat, Line, KakaoTalk. *Jurnal ULTIMA InfoSys*, 5(1), 20–26. <https://doi.org/10.31937/si.v5i1.215>
- Fatmaya, & Ayunawati, O. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Telegram Terhadap Pencapaian Kompetensi Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama pada Siswa Kelas XI Tata Busana Di SMKN 1 Buduran. *E-Journal*, 8, 88–93.
- Firyal, R. A. (2020). *Pembelajaran Daring dan Kebijakan New Normal Pemerintah*. <https://doi.org/10.31228/osf.io/yt6qs>
- Kamal, M. (2020). Media Sosial Sebagai Budaya Baru Pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.31>
- Kamil, I. (2020). Mendikbud Nadiem: 94 Persen Siswa Masih Akan Belajar dari Rumah. *Kompas.Com*.
- Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v2i2.8280>
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan, September*, 1–10.
- Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Untuk Media Pembelajaran Dalam
- 
- Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**, Vol. 5, No. 1, Maret 2021



- Lingkungan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.1980>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(September), 39–42. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/index>
- Ramadi, & Sartika, D. (2017). Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Direct Instruction (DI) dan Talking Stick untuk Siswa Kelas 4 SDN 5 Komet Banjarbaru. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 3(2), 7–10.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian*. Cv.Afabeta.
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7332>
- Sriani, N. K., Utama, I. M., & Darmayanti, I. A. M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2Tampaksiring. *Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1>
- Sulfemi, W. B. (2018). Penggunaan Metode Demontrasi Dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3(2), 151–158. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qrhsf>